

## IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS 5 MIN KOTA BLITAR

Rudad Ilaina Rohmah

PGMI, FITK, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia  
Rudad Ilaina Rohmah\_200103110091@student.uin-malang.ac.id

### ABSTRACT

Critical thinking skills are a person's skills in thinking systematically, based on logic and reflectiveness to understand the relationship between ideas and facts, solve problems, make or determine decisions and analyze assumptions. The aim of this research is to find out how the impact of implementing P5 on students' critical thinking skills. Critical thinking skills have 5 indicators, namely providing simple explanations, building basic skills, concluding, providing further explanations, and organizing strategies and tactics. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. The research was carried out at MIN Blitar City with grade 5 students Daud and Ilyasa in the even semester of the 2023/2024 academic year. The data collection techniques used by researchers were observation, interviews and documentation. Researchers used Miles and Huberman data analysis techniques which consist of data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions. Then, the researcher carried out data validity using source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. The research results show that: The impact of implementing P5 for grade 5 students at MIN Blitar City, namely that students have given simple explanations, built basic skills, concluded, provided further explanations, and managed strategies and tactics in critical thinking skills to be better as the impact of P5 on students' critical thinking skills.

**Keywords:** Critical thinking skills, Project for Strengthening Pancasila Student Profiles

### ABSTRAK

Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu keterampilan seseorang dalam hal berpikir secara sistematis, dilandaskan dengan logika dan reflektif untuk melakukan sebuah pemahaman mengenai hubungan suatu ide dan fakta, melakukan pemecahan permasalahan, mengambil atau menentukan keputusan serta melakukan analisis terhadap asumsi. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana dampak pelaksanaan P5 terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis memiliki 5 indikator yakni memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjutan, dan mengatur strategi serta taktik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilaksanakan di MIN Kota Blitar dengan siswa kelas 5 Daud dan Ilyasa pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian, peneliti melakukan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dampak pelaksanaan P5 bagi siswa kelas 5 MIN Kota Blitar yakni siswa memiliki memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjutan, dan mengatur strategi serta taktik dalam keterampilan berpikir kritis menjadi lebih baik sebagaimana dampak dari P5 terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

**Kata-Kata Kunci:** Keterampilan berpikir kritis; Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

## PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia masih rendah di jenjang sekolah dasar. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil the programme for international student assessment (PISA) pada tahun 2022 dimana Indonesia menduduki peringkat 70 dari 81 negara dalam kemampuan membaca, sedangkan pada kemampuan matematika dan sains, Indonesia menduduki peringkat 69 dan 66 dari 81 negara yang mengikuti PISA (Pengelola Siaran Pers Kementerian Pendidikan, 2023). Penguasaan keterampilan berpikir kritis adalah sesuatu yang sangat krusial, dimana keterampilan berpikir kritis ini digunakan untuk melakukan suatu analisis terhadap kebenaran suatu informasi, memecahkan suatu permasalahan dan mengambil suatu keputusan yang masuk akal atau sesuai dengan logika. Terlebih lagi, sekarang ini berbagai macam informasi dapat diakses secara mudah sebagai dampak abad 21. Abad 21 merupakan abad dimana bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang secara pesat. Pengetahuan berkembang pesat karena adanya penyebaran informasi dan kemajuan teknologi. Dengan demikian, peristiwa pada abad tersebut memiliki dampak yang besar dalam segala dimensi kehidupan manusia, seperti dimensi ekonomi, transportasi, komunikasi, informasi, dan teknologi.

Dampak yang ditimbulkan pada abad 21 dapat berupa dampak secara positif maupun negatif. Satu diantara dampak positif dari pemakaian teknologi dan informasi yaitu semakin mudahnya siapapun termasuk anak-anak untuk melakukan pengaksesan suatu informasi. Namun, hal tersebut juga memiliki dampak negatif berupa penyebaran berita-berita hoaks terlebih lagi pada sosial media. Mudahnya dalam melakukan pengaksesan suatu informasi turut berkontribusi dalam banyaknya berita hoaks yang beredar (Basuki & R. Hendradi, 2022). Terlebih lagi, saat ini terjadi fenomena banyaknya akun palsu muncul di sosial media dengan tujuan menciptakan ujaran kebencian dan menyebarkan berita hoaks. Berita hoaks merupakan sebuah informasi tidak benar atau palsu yang sengaja disebarluaskan untuk menebarkan kecemasan, ketakutan, dan rasa panik dalam masyarakat (Septiana & Wahyu R, 2021). Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang sangat rentan terhadap penyebaran berita hoaks. Hal tersebut karena pengguna sosial media yang sangat besar. Berdasarkan laporan We Are Social tahun 2018 dalam Haryanto memaparkan bahwa di Indonesia, 130 juta orang menggunakan sosial media secara aktif (Argawan et al, 2019). Sehingga, dengan jumlah pengguna sosial media yang sangat besar tentu menjadikan penyebaran berita hoaks berpeluang sangat besar.

Maraknya penyebaran berita hoaks tersebut dapat diatasi dan dicegah dengan melakukan peningkatan terhadap keterampilan berpikir secara kritis. Menurut Prasetyo dan Christanda, berpikir secara kritis yakni suatu cara untuk menangani atau mencegah berita palsu atau hoaks (Basri et al., 2021). Dengan berpikir kritis, orang tidak akan mempercayai suatu berita atau informasi yang diterima secara langsung, melainkan berita atau informasi yang diterima tersebut senantiasa dicari kebenarannya terlebih dahulu sebelum mereka memutuskan sesuatu. Keterampilan dalam berpikir secara kritis adalah sesuatu yang krusial sehingga harus benar-benar ditingkatkan, terlebih lagi untuk anak-anak sekarang ini dimana mereka sudah bisa mengakses berbagai informasi dengan mudah menggunakan gadget masing-masing. Dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis ini, sekolah dapat dijadikan satu diantara tempat sebagai sarana melakukan peningkatan keterampilan dalam berpikir secara kritis. Sekolah menjadi tempat untuk mengembangkan suatu potensi manusia seperti keterampilan berpikir kritis, supaya mereka bisa melaksanakan tugas dan menempatkan diri di lingkup masyarakat nantinya (Bariyah, 2019). Meningkatkan

keterampilan berpikir kritis di sekolah dapat dilakukan melalui program dalam kurikulum merdeka yakni proyek penguatan profil pelajar pancasila atau P5, dimana model pembelajaran berbasis proyek atau project based learning dipergunakan dalam pelaksanaan P5. Pembelajaran dengan berbasis proyek adalah satu diantara model dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Menurut Baer dan Kaufman dalam Hariyanto pembelajaran project based learning dirancang atau didesain supaya anak bisa berpikir kritis, melakukan penyelesaian dalam sebuah permasalahan, dan melakukan kolaborasi secara berkelompok (Nursalam et al., 2023). Dalam pembelajaran berbasis proyek pada penerapan P5 ini, keterampilan berpikir kritis siswa ditingkatkan melalui kegiatan penyelidikan mengenai rumor atau problem yang terdapat pada lingkungan sekitarnya, melakukan pemecahan atas isu-isu atau permasalahan tersebut dan melakukan pengambilan keputusan atas rumor atau permasalahan yang ada dilingkungan tersebut.

Proyek dalam model pembelajaran tersebut disusun guna memungkinkan terjadinya siswa menyelidiki, melakukan pemecahan terhadap permasalahan, dan menghasilkan suatu keputusan. Siswa menghasilkan barang dan atau tindakan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Pembelajaran dengan berbasiskan pada proyek bisa digunakan guna meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir secara kritis, dimana keterampilan siswa dalam berpikir secara kritis yang rendah masih menjadi permasalahan di berbagai sekolah-sekolah di Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, salah satu sekolah yang mempunyai problematika atau permasalahan dalam hal keterampilan berpikir kritis siswanya adalah MIN Kota Blitar yang khususnya pada kelas 5. Dimana kelas 5 tersebut masih terdapat beberapa siswa yang mempunyai keterampilan berpikir kritis tergolong rendah. Pada saat berlangsungnya pembelajaran, beberapa siswa kelas 5 mempunyai rasa keingintahuan yang kurang dan mereka enggan mengajukan pertanyaan serta belum bisa mengemukakan pendapat mereka dengan baik.

Karakteristik siswa yang belum mampu berpikir kritis yaitu kurangnya daya keingintahuan mereka dan tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru di kelas (Wibowo et al., 2022). Selain itu, kurang mampunya beberapa siswa kelas 5 dalam mengkomunikasikan pendapatnya, mengkritik, dan membuat solusi juga menjadi karakteristik siswa yang belum mampu berpikir secara kritis (Ulandari & Dwi, 2023). MIN Kota Blitar tersebut juga merupakan sekolah yang sudah menggunakan kurikulum merdeka dan menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila atau P5. Pada pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di kelas 5, tema yang dipilih yakni tentang kewirausahaan. Berdasarkan wawancara kepada guru kelas 5, pemilihan tema kewirausahaan didasarkan pada tingkat konsumtif siswa yang tinggi terhadap aksesoris seperti gelang, kalung dan cincin dari manik-manik. Selain itu, mudahnya pembuatan dan didapatkannya bahan juga turut menjadi dasar pemilihan tema tersebut. Siswa membuat produk berupa aksesoris seperti gelang, kalung, dan cincin dengan bahan manik-manik. Kemudian, produk tersebut diperjualbelikan dalam acara miladiyah atau hari ulang tahun MIN Kota Blitar.

Terdapat beberapa penelitian yang serupa misalnya dalam penelitian Alaida dkk menyatakan pelaksanaan P5 pada tahap refleksi terdapat penguatan bernalar kritis. Selain itu, penelitian Nikita dkk menjelaskan mengenai pengintegrasian nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dalam pelaksanaan P5. Kemudian, penelitian Ulandari dkk menjelaskan mengenai pelaksanaan P5 dengan profil beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, bergotong royong, kreatif dan bernalar kritis mencakup membuat desain, melakukan pengelolaan, melaksanakan pengolahan terhadap asesmen dan melakukan pelaporan hasil, serta menjalankan evaluasi dan tindak lanjut (Ulandari & Dwi, 2023). Beberapa penelitian di

atas menjadi landasan peneliti untuk melakukan eksplorasi dan kajian lebih mendalam mengenai penerapan project based learning pada P5 dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam hal berpikir secara kritis. Namun, penelitian-penelitian di atas belum membahas secara mendalam mengenai tindak lanjut dan keberlanjutan proyek dengan cara menjalin kerja sama kepada pihak mitra yang berada di luar sekolah. Dimana hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting guna menjadikan peran satuan pendidikan lebih optimal dalam hal berkontribusi bagi negara dan masyarakat, memperluas dampak proyek dan meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis proyek dalam satuan pendidikan tersebut.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila**

Menurut Sufyadi dkk, suatu kemampuan yang diciptakan atau dibina di lingkup satuan pendidikan dengan sarannya melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler adalah definisi profil pelajar pancasila (Sulistiawati et al., 2023). Selain itu, profil pelajar pancasila dapat dimaknai sebagai manifestasi pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompeten, karakter, dan perilaku yang relevan terhadap nilai-nilai pancasila. Berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global merupakan profil yang dimaksudkan dalam profil pelajar pancasila tersebut. Profil-profil tersebut menggambarkan bahwa profil pelajar pancasila tidak memiliki fokus pada kemampuan kognitif saja, melainkan juga sikap dan perilaku yang relevan dengan identitas Bangsa Indonesia sekaligus warga global menjadi fokus dari profil pelajar pancasila itu sendiri.

### **2. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Sadewa mengemukakan bahwa kurikulum merdeka belajar ialah terobosan yang diciptakan Kemendikbud Ristek. Penciptaan kurikulum merdeka tersebut ditujukan guna melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran karena imbas dari adanya pandemi Covid-19 (Safitri et al., 2022). Tak hanya itu, kurikulum merdeka juga merupakan evaluasi dari pelaksanaan kurikulum 2013 yang sebelumnya digunakan terlebih dahulu hingga akhir tahun 2021. Kurikulum merdeka merupakan sebuah kurikulum yang penerapannya dipusatkan pada membantu siswa membangun karakternya dengan menanamkan dalam diri mereka nilai-nilai dan semangat dalam sila Pancasila. Menurut Rosmana dkk pada tahun 2022, profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka tetap menjadikan pendidikan karakter sebagai hal yang utama (Safitri et al., 2022). Dalam hal ini, untuk menciptakan profil pelajar pancasila yang termaktub dalam kurikulum merdeka diwujudkan dengan melakukan penerapan atau implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila atau P5. P5 merupakan upaya pembelajaran dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk melihat dan mempertimbangkan jalan keluar untuk masalah di lingkungan sekitarnya. P5 melakukan pemberian peluang siswa supaya memiliki situasi belajar fleksibel, interaktif, rileks, tidak formal dan dapat juga berpartisipasi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya guna memperkuat kompetensi-kompetensi didalam profil pelajar pancasila.

### **3. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran**

Kebijakan yang diputuskan pihak sekolah dan kurikulum sekolah digunakan untuk melaksanakan profil pelajar pancasila. Dengan kata lain, pihak sekolah diberikan

keleluasaan dalam pelaksanaan profil pelajar pancasila ini, yakni bisa didasarkan oleh putusan atau kebijakan sekolah dan kurikulum sekolah masing-masing. Pelaksanaan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan suatu mata pelajaran pada pembelajaran. Pelaksanaan P5 dapat dilaksanakan melalui kurikulum, pada saat keberlangsungan pembelajaran di kelas, melalui kegiatan intrakurikuler yaitu melalui mata pelajaran seperti mata pelajaran agama, bahasa, seni budaya, matematika, IPAS dan mata pelajaran lainnya kemudian dikaitkan dengan implementasi nilai-nilai karakter pada profil pelajar pancasila. Menurut Ningtyas pada tahun 2021, bentuk lain dari penerapan P5 bisa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, program sekolah, dan pembiasaan lain di sekolah yang memuat nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila (Safitri et al., 2022). Berdasarkan keputusan Kemendikbud Ristek Republik Indonesia nomor 162/M/2021 mengenai program sekolah penggerak, sebesar 20% sampai dengan 30% beban belajar peserta didik merupakan pengalokasian waktu yang diperuntukkan dalam P5. Pemilihan waktu tersebut dapat diputuskan pihak sekolah dengan leluasa merdeka dan fleksibel yang didasarkan pada keadaan sekolah sebagai berikut:

- a. Sekolah dapat memilih untuk melaksanakan proyek profil siswa pancasila pada satu hari dalam seminggu. Dengan demikian, keseluruhan jam pelajaran digunakan untuk P5.
- b. Sekolah dapat memilih untuk memberikan 1-2 jam setelah pelajaran untuk P5 sebelum siswa pulang sekolah.
- c. Sekolah dapat melaksanakan profil siswa pancasila dalam jangka waktu yang cukup lama, melakukan pemadatan pelaksanaannya dan bekerja sama dalam pengajaran proyek setiap hari selama periode tersebut (Safitri et al., 2022).

#### **4. Pengertian *Project Based Learning***

Warsono dan Hariyanto menyatakan bahwasannya pembelajaran berbasis proyek memiliki makna yakni implementasi dari pembelajaran aktif teori konstruktivisme Piaget dan teori konstruksionisme dari murid Piaget, Seymour Paret yang mendefinisikan bahwa mengaitkan antara teknologi dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang erat dengan siswa atau suatu proyek sekolah merupakan definisi dari pembelajaran berbasis proyek (Nedyana, 2023). Pembelajaran berbasis proyek memiliki tiga fase utama. Fase perencanaan adalah fase pertama. Dalam tahap ini, peserta didik melakukan pemilihan topik, melakukan pencarian mengenai sumber-sumber yang sesuai atau relevan berhubungan dengan topik dan melakukan pengorganisasian terhadap sumber-sumber tersebut. Fase penciptaan atau implementasi adalah fase kedua. Pada fase ini peserta didik melakukan penciptaan dan pengimplementasian atau perealisasiian terhadap rencana yang telah diputuskan. Dalam hal ini, peserta didik juga melakukan pengembangan gagasan terkait dengan proyek, melakukan penggabungan dan melakukan sinergi terhadap seluruh andil dari semua anggota kelompok. Fase pemrosesan adalah fase ketiga. Pada fase ini mereka melakukan diskusi mengenai proyek hasil karya yang telah diciptakan dengan menggunakan prinsip saling berbagi dengan kelompok lainnya. Menurut Warsono dan Hariyanto umpan balik yang menjadi bahan refleksi pada hasil karya yang sudah dibuat merupakan hasil dari diskusi tersebut (Rajabi et al., 2015).

Dalam pembelajaran berbasis proyek ini, guru harus mengemas pembelajaran dengan memberikan kesempatan yang lebih besar terhadap siswa supaya lebih aktif ketika pelaksanaan pembelajaran, melandaskan pada suatu permasalahan dan mengajak peserta didik untuk berpikir secara mendalam. Standar Kurikulum Ilmu Pengetahuan Tiongkok untuk Sekolah Menengah Pulsory Education menyatakan bawah guru harus “dipandu untuk secara aktif mengeksplorasi model pengajaran berbasis konteks, berorientasi pada masalah, berpikir mendalam, dan sangat partisipatif”, yang telah membuat para guru diberbagai daerah di Tiongkok di bawah bimbingan parah ahli universitas dan peneliti lokal, mengeksplorasi pembelajaran dengan berbasiskan proyek dalam pengajaran di kelas (Zhao et al., 2023).

#### 5. *Project Based Learning* dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan project-based learning. Proyek dirancang untuk memungkinkan siswa dapat melakukan penyelidikan atau investigasi, memecahkan suatu permasalahan, dan membuat suatu keputusan. Siswa melakukan pengerjaan pada periode waktu tertentu guna menghasilkan barang/produk dan atau tindakan (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021). Project based learning dalam penerapan P5 mempunyai beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut:

##### a. **Holistik**

Dalam hal ini, memiliki pandangan terhadap sesuatu secara menyeluruh, tidak terpisah-pisah merupakan prinsip holistik. Perihal P5, kerangka berpikir holistik menjadi dorongan untuk memahami atau menganalisis permasalahan secara menyeluruh dan memandang bagaimana keterhubungan dari macam-macam hal untuk mengartikan atau melakukan pemahaman suatu isu tersebut lebih dalam. Oleh sebab itu, setiap tema proyek yang dijalankan tidak dimaksudkan untuk menjadi wadah tematik yang menggabungkan bermacam-macam mata pelajaran, tetapi lebih untuk menjadi wadah yang memadukan berbagai perspektif dan konten pengetahuan secara selaras.

##### b. **Kontekstual**

Mengacu pada upaya melandaskan aktivitas pembelajaran dalam situasi sesungguhnya yang dihadapi seseorang setiap hari ialah definisi prinsip kontekstual. atau dalam kesehariannya. Prinsip ini mendorong peeserta didik dan pendidik untuk bisa membuat lingkungan sekitar dan kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai sumber atau bahan primer dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, sebagai pelaksana kegiatan proyek, sekolah harus memberi siswa ruang dan peluang untuk melakukan eksplorasi perihal di luar cakupan sekolah.

##### c. **Berpusat pada Peserta Didik**

Prinsip berpusat pada peserta didik berhubungan dengan rancangan atau skema pembelajaran yang memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif dan dapat mengorganisasikan atau mengelola dalam proses belajar mereka sendiri (mandiri). Dalam hal ini, diharapkan pendidik dapat mengurangi peran mereka sebagai pelaku utama dalam kegiatan belajar mengajar yang memberikan banyak penjelasan materi dan

petunjuk atau instruksi. Melainkan, pendidik harus bertindak sebagai fasilitator pembelajaran dan peserta didik diberikan kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan eksplorasi atas berbagai hal dengan dorongannya sendiri.

**d. Eksploratif**

Berkaitan tentang keinginan untuk melakukan pembukaan ruang yang luas bagi proses inkuiri dan mengembangkan diri merupakan prinsip eksploratif. Dalam hal ini, P5 bukan termasuk dalam struktur intrakurikuler, tidak memiliki keterkaitan dengan berbagai skema atau rancangan formal dalam pengaturan mata pelajaran. Sehingga dari sisi jangkauan alokasi waktu, materi pelajaran, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran proyek ini memiliki zona eksplorasi yang luas (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021). Menurut Perkins dan Murphy berpikir kritis terbagi pada 4 tahap yaitu klarifikasi (clarification), asesmen (assessment), penyimpulan (inference), strategi atau taktik (strategy/tactic). Melakukan pernyataan atau menyatakan, melakukan klarifikasi, mendefinisikan suatu masalah merupakan tahap klarifikasi. Selanjutnya mengutarakan fakta-fakta argumen atau mengaitkan permasalahan satu dengan permasalahan lainnya merupakan tahap asesmen.

Kemudian, siswa bisa melakukan penggambaran kesimpulan yang sesuai dengan deduksi dan induksi, melakukan generalisasi, menjelaskan dan membuat suatu hipotesis merupakan tahap penyimpulan. Terakhir, dimana dalam hal ini melakukan pengajuan, evaluasi mengenai sejumlah tindakan yang mungkin dilakukan

**6. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis**

Glaser dalam Fisher mendefinisikan makna berpikir kritis sebagai: (1) suatu sikap mengenai pemikiran yang mendalam tentang permasalahan-permasalahan dan segala hal yang ada di lingkup pengalaman seseorang; (2) pengetahuan mengenai metode-metode pemeriksaan atau pengecekan dan penalaran yang masuk akal; dan (3) keterampilan untuk melakukan penerapan terhadap metode-metode tersebut (Rachmantika & Wardono, 2019). Menurut Perkins dan Murphy berpikir kritis terbagi pada 4 tahap yaitu klarifikasi (clarification), asesmen (assessment), penyimpulan (inference), strategi atau taktik (strategy/tactic). Melakukan pernyataan atau menyatakan, melakukan klarifikasi, mendefinisikan suatu masalah merupakan tahap klarifikasi. Selanjutnya mengutarakan fakta-fakta argumen atau mengaitkan permasalahan satu dengan permasalahan lainnya merupakan tahap asesmen.

Kemudian, siswa bisa melakukan penggambaran kesimpulan yang sesuai dengan deduksi dan induksi, melakukan generalisasi, menjelaskan dan membuat suatu hipotesis merupakan tahap penyimpulan. Terakhir, dimana dalam hal ini melakukan pengajuan, evaluasi mengenai sejumlah tindakan yang mungkin dilakukan (Makhmudah, 2018). Menurut Susanti ketepatan guru dalam memilih suatu model pembelajaran berpengaruh pada meningkatkannya kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis. Dalam hal ini, pembelajaran dengan berbasis proyek menjadi satu diantara model pembelajaran yang bisa meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir secara kritis (Firdausi et al., 2021).

**7. Indikator Berpikir Kritis**

Menurut Robert H. Ennis, terdapat 5 indikator dalam kemampuan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi serta taktik (Wijayanti & Siswanto, 2020). Adapun uraian mengenai indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

**Tabel 1.Indikator Berpikir Kritis Menurut Robert H. Ennis**

| No. | Indikator                       | Sub indikator                                                                                                                                                                                                    |
|-----|---------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Memberikan penjelasan sederhana | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan pemfokusan terhadap pertanyaan</li> <li>b. Melakukan analisis terhadap pertanyaan</li> <li>c. Bertanya dan menjawab pertanyaan</li> </ul>                    |
| 2.  | Membangun keterampilan dasar    | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan pertimbangan apakah suatu sumber bisa dipercayai atau tidak</li> <li>b. Melakukan observasi dan pertimbangan terhadap hasil observasi</li> </ul>             |
| 3.  | Menyimpulkan                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan dan mempertimbangkan hasil deduksi</li> <li>b. Melakukan dan mempertimbangkan hasil induksi</li> <li>c. Membuat dan menetapkan nilai pertimbangan</li> </ul> |
| 4.  | Memberikan penjelasan lanjut    | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan definisi, pertimbangan suatu definisi</li> <li>b. Melakukan identifikasi terhadap suatu asumsi</li> </ul>                                                    |
| 5.  | Mengatur strategi dan taktik    | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menetapkan tindakan</li> </ul>                                                                                                                                         |

- 
- b. Melakukan interaksi dengan orang lain
- 

Menurut Setyowati, orang yang mempunyai kemampuan dalam berpikir secara kritis didasarkan pada ciri-ciri seperti mampu melakukan penyelesaian suatu permasalahan dengan didasarkan pada tujuan tertentu, mampu melakukan analisis dan generalisasi terhadap ide-ide yang berlandaskan dengan fakta-fakta yang ada, serta bisa melakukan penarikan suatu kesimpulan dan melakukan penyelesaian permasalahan dengan terstruktur atau sistematis dengan menggunakan argumen yang benar dan tepat (Susilowati dan Ani Rusilowati, 2019). Seseorang belum bisa disebut mempunyai kemampuan berpikir kritis jika orang tersebut hanya dapat melakukan penyelesaian terhadap suatu permasalahan tanpa mengetahui alasan konsep tersebut digunakan.

#### 8. Berpikir Kritis dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam dimensi bernalar kritis pada P5, kemampuan berpikir kritis meliputi hal-hal sebagai berikut:

##### a. Kemampuan mengkomunikasikan pendapat

Meliputi kemampuan siswa untuk menyampaikan suatu pesan atau pendapat dengan jelas, efektif, dan tepat kepada orang lain, serta mampu melakukan pemahaman dan melakukan respons pesan dari orang atau pihak lain

##### b. Kemampuan mengkritik

Kemampuan mengkritik mencakup untuk menanggapi suatu hal dengan memberikan penilaian atau evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh suatu hal, seperti karya seni, musik, film, atau hal lainnya

##### c. Kemampuan membuat solusi

Kemampuan memberi solusi melibatkan kemampuan untuk menawarkan jawaban atau alternatif guna mengatasi tantangan yang dihadapi. Dalam konteks pendidikan, kemampuan memberi solusi dapat merujuk pada kemampuan siswa untuk mendapatkan jalan keluar atas masalah yang diberikan, baik dalam bentuk soal matematika, masalah kehidupan sehari-hari, maupun dalam konteks proyek atau tugas yang kompleks (Ulandari & Dwi, 2023).

#### 9. Perspektif Teori Keterampilan Berpikir Kritis dalam Islam

Di antara semua makhluk Allah SWT, manusia adalah yang paling sempurna. Salah satu hal yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lainnya adalah bahwa mereka mempunyai akal dan pikiran. Sehingga, akal dan pikiran ini membuat manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan menilai mana hal kebaikan serta mana hal keburukan. Dalam hal ini, diharapkan manusia bisa memanfaatkan akal dan pikirannya supaya bisa memahami suatu kebenaran yang sejati mengenai segala sesuatu dengan adanya akal dan pikiran tersebut. Suatu kebenaran yang sejati yang dimaksudkan disini adalah mengenai Allah SWT. Suatu proses dalam melakukan pemahaman, melakukan analisis, melakukan pengumpulan data, melakukan pengujian atas kebenarannya sehingga suatu kesimpulan dapat ditarik secara logis merupakan makna dari berpikir secara kritis.

Kemampuan berpikir secara kritis memiliki makna yakni suatu kemampuan dalam hal berpikir yang wajib manusia miliki. Pasalnya, kemampuan berpikir kritis tersebut sesuai dengan anjuran dalam firman Allah SWT pada Q.S Surah Ali Imran ayat 190 – 191. Adapun bunyi Q.S Ali Imran ayat 190 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,”

Bunyi Q.S Ali Imran ayat 191 berbunyi sebagai berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Firman Allah SWT dalam Surah Ali Imran ayat 190-191 tersebut menjelaskan bahwa seluruh umat manusia diperintahkan untuk menggunakan akal pikiran yang telah dikaruniakan kepada mereka untuk melakukan pemikiran secara kritis terhadap alam semesta yang diciptakan Allah SWT. Selain itu, juga diperintahkan untuk memperhatikan suatu ciptaan Allah SWT. Menentukan makna dan kesesuaian atau relevansi dari apa yang dilihat dan disampaikan, menilai suatu opini, dan melakukan pertimbangan apakah kesimpulan yang telah dibuat didasari dengan bukti yang memadai merupakan beberapa hal yang terlibat dalam berpikir kritis (Nafi' et al., 2023). Hal tersebut sejalan dengan Surah Ali Imran ayat 190-191 yang memberikan penjelasan mengenai keagungan tanda-tanda kebesaran Allah SWT seperti penciptaan langit dan bumi. Selain itu, seorang hamba diwajibkan untuk melakukan tadabbur memikirkan dan selalu melakukan dzikir mengingat Tuhannya (Nafi' et al., 2023).

Menurut Ar-Razi berpikir atas ciptaan Allah SWT merupakan hal yang sangat penting, dimana ia mengemukakan bahwa Allah SWT lebih menyukai hambanya melakukan dzikir dengan menyebut nama-Nya. Namun, Allah SWT tidak ingin apabila hambanya merenungi Dzat-Nya melainkan merenungi bagaimana keadaan langit dan keadaan bumi sebagai suatu contoh ciptaan-Nya (Nafi' et al., 2023). Apabila seseorang benar-benar mengenal dirinya bahwa ia adalah yang diciptakan, maka ia akan mengetahui Tuhannya sebagai yang menciptakannya dahulu. Selain itu, siapapun yang menyadari bahwa ia adalah seorang hamba yang tak pasti maka ia mengenal Tuhannya sebagai yang pasti (Nafi' et al., 2023). Kemudian, Ar-Razi menunjukkan contoh daun pohon kecil yang seharusnya direnungi oleh manusia yakni selebar daun dari pohon, daun tersebut terlihat memiliki suatu garis yang memanjang ditengahnya dengan banyak garis bercabang kedua sisi dan terus bercabang sampai sangat halus sehingga tak terlihat oleh mata (Nafi' et al., 2023).

Dalam hal ini, Sang Pencipta mempunyai suatu hikmah yang sangat besar dan mempunyai rahasia yang sangat menakjubkan dibalik pnciptaan selebar daun tersebut (Nafi' et al., 2023). Dengan demikian, manusia diwajibkan untuk melakukan pemikiran kritis. Pemikiran kritis terhadap siapa yang menciptakan, untuk siapa penciptaannya, dan manfaatnya atau kegunaannya, karena semua hal tidak terjadi dengan

sendirinya. Manusia harus melakukan perenungan dan menganalisis keseluruhan yang berada di alam semesta. Hal tersebut akan menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia, menambah rasa bersyukur manusia kepada Allah SWT atas semua ciptaan-Nya. Selain itu, juga dapat meningkatkan kesadaran tentang keberadaan Allah SWT, ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT tidak menciptakan sesuatu tanpa tujuan.

## Transliterasi

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Huruf

|   |   |    |   |   |    |   |   |   |
|---|---|----|---|---|----|---|---|---|
| ا | = | a  | ز | = | z  | ق | = | q |
| ب | = | b  | س | = | s  | ك | = | k |
| ت | = | t  | ش | = | sy | ل | = | l |
| ث | = | ts | ص | = | sh | م | = | m |
| ج | = | j  | ض | = | dl | ن | = | n |
| ح | = | h  | ط | = | th | و | = | w |
| خ | = | kh | ظ | = | zh | ه | = | h |
| د | = | d  | ع | = | '  | ء | = | ' |
| ذ | = | dz | غ | = | gh | ي | = | y |
| ر | = | r  | ف | = | f  |   |   |   |

### 2. Vokal Panjang

|                   |   |   |
|-------------------|---|---|
| Vokal (a) panjang | = | â |
| Vokal (i) panjang | = | î |
| Vokal (u)         | = | û |

### 3. Vokal Diftong

|     |   |    |
|-----|---|----|
| أَؤ | = | aw |
| أَي | = | ay |
| أُو | = | û  |
| إَي | = | î  |

## METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif menurut Creswell merupakan suatu cara atau metode mengeksplorasi dan cara untuk melakukan pemahaman terhadap suatu makna dari sejumlah individu atau kelompok manusia (Kaharuddin, 2020). Alasan peneliti menggunakan pendekatan tersebut bertujuan untuk mendalami permasalahan yang diteliti secara keseluruhan dan menekankan pada makna.

Menurut Creswell studi kasus dimaknai sebagai suatu strategi dalam penelitian kualitatif peneliti melakukan kajian sebuah program, peristiwa, aktivitas, proses atau satu

atau lebih orang secara lebih mendalam. Jenis penelitian studi kasus digunakan untuk melakukan eksplorasi dan memahami suatu fenomena tertentu dengan cara melakukan suatu analisis data yang diperoleh dari satu atau beberapa kasus yang dipilih. Penelitian yang mendalam, kompleks dan spesifik serta sedang terjadi dalam kehidupan nyata merupakan makna dari jenis penelitian studi kasus.

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena didalamnya terdapat penyelidikan secara mendalam, memahami dan melakukan pendeskripsian mengenai fakta tentang hasil implementasi program proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Studi kasus memiliki perspektif yaitu melibatkan orang yang terlibat dalam peristiwa yang sedang dipelajari sehingga data atau informasi yang diperoleh semakin mendalam. Dalam penelitian implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila, orang-orang yang terlibat dalam peristiwa atau fenomena yang sedang dipelajari dalam konteks studi kasus tersebut adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan siswa kelas 5 Daud dan Ilyasa.

Penelitian dilaksanakan di MIN Kota Blitar yang terletak di Jl. Kolonel Sugiono Desa Ngegong No.36, Rt.002/Rw.001, Gedog, Kec. Sananwetan, Kota Blitar, Jawa Timur. Adapun subjek penelitian ini adalah guru kelas 5 dan siswa kelas 5 Daud dan Ilyasa. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis data model Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi data collection, data condensation, data display, serta drawing and verifying conclusions (Johnny Saldana, 2014).

## **HASIL**

Berlandaskan dengan hasil temuan peneliti, pelaksanaan P5 di kelas 5 Daud dan Ilyasa MIN Kota Blitar memiliki dampak bagi siswa dalam hal keterampilan berpikir kritisnya. Hal tersebut ditandai dengan siswa menjadi aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, cukup baik. Pada saat pelaksanaan P5, kelas 5 Daud dan Ilyasa aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan serta sudah baik dalam menyampaikan argumen mereka. Hal tersebut tercermin pada Gambar 1 sebagai berikut.



**Gambar 1. Siswa Kelas 5 Daud dan Ilyasa Bertanya dan Mengemukakan Argumen Saat Pelaksanaan P5**

Selain itu, dalam hal memecahkan permasalahan siswa kelas 5 Daud dan Ilyasa sudah baik dan mampu melakukannya sebagaimana dampak dari pelaksanaan P5 tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan Gambar 2 sebagai berikut.



**Gambar 2. Siswa Kelas 5 Daud dan Ilyasa Melakukan Pemecahan Permasalahan Kelompok**

Dalam hal ini, siswa 1 dan 2 memiliki keterampilan berpikir kritis rendah, siswa 3 dan 4 memiliki keterampilan berpikir kritis sedang dan siswa 5 dan 6 memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi. Indikator dalam berpikir kritis terdiri dari memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi serta taktik. Dalam hal ini terdapat 6 data siswa yang ditemukan peneliti. Memberikan penjelasan sederhana dalam keterampilan berpikir kritis, siswa kelas 5 cukup baik. Hal tersebut ditandai dengan siswa 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 sudah cukup bisa melakukan pemfokusan terhadap pertanyaan yang ditandai dengan mereka bisa menjawab sesuai dengan pertanyaan dan melakukan analisis pertanyaan yang ditandai dengan mereka mampu mencari data dan mencari solusi tentang suatu pertanyaan/persoalan. Namun, untuk siswa 1 dan 2 masih belum mampu mencari data tentang suatu pertanyaan/persoalan. Kemudian, dalam bertanya dan menjawab pertanyaan siswa 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 kelas 5 sudah bisa bertanya/menjawab pertanyaan yang ditandai dengan mereka sudah mampu bertanya/menjawab pertanyaan berdasarkan gambar yang diberikan oleh guru. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada gambar 1 sebagai berikut:



**Gambar 3. Siswa Kelas 5 Daud dan Ilyasa Memberikan Penjelasan Sederhana dalam Berpikir Kritis**

Kemudian, membangun keterampilan dasar dalam berpikir kritis yang terdiri dari melakukan pertimbangan apakah suatu sumber bisa dipercayai atau tidak dan melakukan observasi dan pertimbangan terhadap hasil observasi. siswa 1, 2, 3, dan 4 belum mampu untuk mempertimbangkan apakah suatu sumber bisa dipercaya atau tidak. Sedangkan siswa 5 dan 6 sudah bisa melakukannya. Dalam melakukan observasi dan pertimbangan terhadap hasil observasi, mereka mampu menceritakan hasil pengamatannya dan melakukan diskusi setelah melakukan pengamatan. Hal tersebut tercermin dalam Gambar 4 sebagai berikut.



**Gambar 4. Siswa Kelas 5 Daud dan Ilyasa Membangun Keterampilan Dasar dalam Berpikir Kritis**

Selanjutnya, dalam menyimpulkan dalam berpikir kritis yang terdiri dari melakukan dan mempertimbangkan hasil deduksi, induksi, dan membuat serta menetapkan nilai pertimbangan. Dalam hal melakukan dan mempertimbangkan hasil deduksi siswa 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 sudah mampu melakukannya yang ditandai dengan siswa sudah mampu melakukan dan mempertimbangkan hasil deduksi yang ditandai dengan siswa mampu menyimpulkan secara umum yang telah dipelajari ketika pembelajaran telah selesai. Namun, dalam hal melakukan dan mempertimbangkan hasil induksi, siswa masih belum mampu melakukannya. Mereka masih belum bisa memberikan kesimpulan dari penjelasan-penjelasan khusus dari hasil membaca mereka. Lalu dalam membuat dan menetapkan nilai pertimbangan, siswa 1, 2, 3, dan 4 masih belum bisa untuk membuat dan menetapkan pertimbangan. Sedangkan siswa 5 dan 6 mampu membuat dan menetapkan pertimbangan yang ditandai dengan ia menaati aturan untuk tidak main game saat pembelajaran supaya tidak didenda dan siswa 5 tidak membuang sampah sembarangan agar tidak didenda. Hal tersebut diperkuat dengan Gambar 5 sebagai berikut.



**Gambar 5. Siswa Kelas 5 Daud dan Ilyasa Menyimpulkan dalam Berpikir Kritis**

Kemudian, memberikan penjelasan lanjut dalam berpikir kritis yang terdiri dari melakukan definisi, pertimbangan suatu definisi dan melakukan identifikasi terhadap suatu asumsi. Dalam hal melakukan definisi, pertimbangan suatu definisi, siswa sudah mampu melakukan definisi, mempertimbangkan suatu definisi yang ditandai dengan mereka bisa mendefinisikan tentang apa yang dimaksud dengan tarian. Namun, siswa masih belum mampu dalam melakukan identifikasi terhadap suatu asumsi yang ditandai dengan siswa masih belum bisa membuat dan menyampaikan suatu asumsi atau dugaan. Hal tersebut tercermin pada Gambar 6 sebagai berikut.



### Gambar 6. Siswa Kelas 5 Daud dan Ilyasa Memberikan Penjelasan Lanjut dalam Berpikir Kritis

Lalu, mengatur strategi dan taktik dalam berpikir kritis yang terdiri dari menetapkan suatu tindakan dan melakukan interaksi dengan orang lain. Dalam hal menetapkan suatu tindakan, siswa 3, 4, 5, dan 6 sudah bisa dalam menetapkan suatu tindakan yang ditandai dengan mereka mampu menjawab tindakan yang harus dilakukan dalam sebuah peristiwa yang disajikan oleh guru. Namun, siswa 1 dan 2 masih belum bisa melakukannya. Dalam hal melakukan interaksi dengan orang lain siswa 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 sudah bisa melakukannya yang ditandai dengan mereka mampu bekerja sama dengan kelompok mereka masing-masing ketika pelaksanaan P5. Berikut merupakan tabel indikator berpikir kritis berdasarkan penjelasan di atas sebagaimana dampak dari P5 terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas. Hal tersebut didukung dengan Gambar 7 sebagai berikut.



### Gambar 7. Siswa Kelas 5 Daud dan Ilyasa Mengatur Strategi dan Taktik dalam Berpikir Kritis

Hal-hal di atas dikuatkan dengan hasil rapor P5 pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 memiliki dampak dalam keterampilan berpikir kritis mereka. Pelaksanaan P5 ini memiliki dampak dalam hal berpikir kritis yakni siswa kelas 5 Daud memiliki keterampilan berpikir kritis yang bagus. Hal tersebut diperkuat dengan data nilai AKMI dan rapor P5 siswa kelas 5 Daud dan Ilyasa pada Tabel 2 dan 3 sebagai berikut:

**Tabel 2. Nilai AKMI dan Rapor P5 Siswa Kelas 5 Daud**

| <b>Kelas: 5 Daud</b> |             |                   |                          |                       |
|----------------------|-------------|-------------------|--------------------------|-----------------------|
| <b>No.</b>           | <b>Nama</b> | <b>Nilai AKMI</b> |                          | <b>Nilai Rapor P5</b> |
|                      |             | <b>Skor</b>       | <b>Tingkat Kemahiran</b> |                       |
| 1.                   | IKS         | 39,25             | Dasar                    | BSH                   |
| 2.                   | RP          | 39,5              | Dasar                    | BSH                   |
| 3.                   | AA          | 39,5              | Dasar                    | BSH                   |
| 4.                   | AN          | 39,25             | Dasar                    | BSH                   |
| 5.                   | AO          | 39,25             | Dasar                    | BSH                   |
| 6.                   | AF          | 39,5              | Dasar                    | BSH                   |
| 7.                   | DP          | 39,5              | Dasar                    | BSH                   |
| 8.                   | SZW         | 39,25             | Dasar                    | BSH                   |
| 9.                   | FA          | 39                | Dasar                    | BSH                   |
| 10.                  | PA          | 39,5              | Dasar                    | BSH                   |
| 11.                  | AV          | 39                | Dasar                    | BSH                   |
| 12.                  | INF         | 39                | Dasar                    | BSH                   |

|     |     |       |          |     |
|-----|-----|-------|----------|-----|
| 13. | AP  | 39,5  | Dasar    | BSH |
| 14. | IN  | 39,25 | Dasar    | BSH |
| 15. | AB  | 57,25 | Cakap    | SB  |
| 16. | AF  | 57,25 | Cakap    | SB  |
| 17. | DI  | 57,25 | Cakap    | SB  |
| 18. | RF  | 57,5  | Cakap    | SB  |
| 19. | MD  | 57,75 | Cakap    | SB  |
| 20. | RA  | 57,75 | Cakap    | SB  |
| 21. | MR  | 58    | Cakap    | SB  |
| 22. | NEW | 58,5  | Cakap    | SB  |
| 23. | AS  | 59    | Cakap    | SB  |
| 24. | MAN | 59    | Cakap    | SB  |
| 25. | NC  | 59    | Cakap    | SB  |
| 26. | ES  | 71,75 | Terampil | SB  |
| 27. | ASH | 71,75 | Terampil | SB  |
| 28. | RM  | 73    | Terampil | SB  |
| 29. | NK  | 73    | Terampil | SB  |
| 30. | MH  | 75,5  | Terampil | SB  |

**Tabel 3. Nilai AKMI dan Rapor P5 Siswa Kelas 5 Ilyasa**

| <b>Kelas: 5 Daud</b> |             |                   |                          |                       |
|----------------------|-------------|-------------------|--------------------------|-----------------------|
| <b>No.</b>           | <b>Nama</b> | <b>Nilai AKMI</b> |                          | <b>Nilai Rapor P5</b> |
|                      |             | <b>Skor</b>       | <b>Tingkat Kemahiran</b> |                       |
| 1.                   | BA          | 38,25             | Dasar                    | BSH                   |
| 2.                   | CIV         | 39,5              | Dasar                    | BSH                   |
| 3.                   | MRA         | 39,25             | Dasar                    | BSH                   |
| 4.                   | MIN         | 39,25             | Dasar                    | BSH                   |
| 5.                   | AN          | 39                | Dasar                    | BSH                   |
| 6.                   | AW          | 39,5              | Dasar                    | BSH                   |
| 7.                   | AM          | 39                | Dasar                    | BSH                   |
| 8.                   | MF          | 39,25             | Dasar                    | BSH                   |
| 9.                   | MZN         | 39,5              | Dasar                    | BSH                   |
| 10.                  | NAF         | 39,25             | Dasar                    | BSH                   |
| 11.                  | MA          | 39,25             | Dasar                    | BSH                   |
| 12.                  | DR          | 39,25             | Dasar                    | BSH                   |
| 13.                  | FA          | 39,25             | Dasar                    | BSH                   |
| 14.                  | MH          | 39,5              | Dasar                    | BSH                   |
| 15.                  | MFZ         | 39                | Dasar                    | SB                    |
| 16.                  | MW          | 55,75             | Cakap                    | SB                    |
| 17.                  | MA          | 55,75             | Cakap                    | SB                    |
| 18.                  | MAS         | 55,75             | Cakap                    | SB                    |

|     |     |       |          |    |
|-----|-----|-------|----------|----|
| 19. | AA  | 56    | Cakap    | SB |
| 20. | NGS | 56,25 | Cakap    | SB |
| 21. | FAZ | 56,5  | Cakap    | SB |
| 22. | IAF | 57,25 | Cakap    | SB |
| 23. | MM  | 57,25 | Cakap    | SB |
| 24. | DAN | 57,25 | Cakap    | SB |
| 25. | MR  | 57,25 | Cakap    | SB |
| 26. | IF  | 69,25 | Terampil | SB |
| 27. | SBR | 70,25 | Terampil | SB |
| 28. | JM  | 70,25 | Terampil | SB |
| 29. | AP  | 70,75 | Terampil | SB |
| 30. | BA  | 71,5  | Terampil | SB |

Berdasarkan tabel di atas, menggambarkan bahwa pelaksanaan P5 memiliki dampak dalam berpikir kritis siswa kelas 5 Daud yakni mereka menjadi memiliki keterampilan berpikir kritis yang bagus. Mayoritas siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah, dibuktikan dengan nilai AKMI pada tingkat kemahiran dasar memperoleh nilai berkembang sesuai harapan program (BSH) yang termasuk dalam kategori sudah baik. Sedangkan siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis sedang, yang memiliki tingkat kemahiran cakap dalam nilai AKMI memperoleh nilai berkembang sangat baik (SB) yang termasuk dalam kategori sangat baik.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti, pelaksanaan P5 di kelas 5 MIN Kota Blitar memiliki dampak yang cukup signifikan bagi siswa, terlebih lagi dalam hal berpikir kritisnya. Siswa kelas 5 menjadi lebih aktif dalam pembelajaran (P5). Dalam hal ini, mereka aktif dalam bertanya, menjawab, menyampaikan pendapatnya dan memecahkan suatu permasalahan. Guru memberikan kebebasan mereka untuk mengemukakan pendapatnya melalui mengomentari tampilan kelompok lain pada saat latihan untuk tampilan perayaan P5, bertanya maupun menjawab pertanyaan terkait P5 kepada guru maupun teman ketika guru menanyakan progres terkait proyek tersebut. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk memecahkan permasalahan yang ada di kelompoknya ketika guru mengecek atau mempertanyakan mengenai progres kelompok masing-masing.

Dimana dalam pelaksanaan P5, siswa diberikan kesempatan yang lebih banyak. Hal tersebut dikarenakan, dalam pelaksanaan P5 ini guru memberikan kesempatan yang banyak bagi siswa untuk tampil aktif sesuai dengan prinsip P5 itu sendiri. P5 memiliki prinsip berpusat kepada peserta didik yakni peserta didik diberikan kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan eksplorasi atas berbagai hal dengan dorongannya sendiri (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021). Guru meminta siswa untuk melakukan presentasi tentang materi P5 sehingga mereka terbiasa juga mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Alaida dkk yang menyatakan bahwa pelaksanaan P5 mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yakni mengomunikasikan/menyampaikan pendapat siswa dengan melalui merangkum materi dan mempresentasikannya (Khasanah & Muthali'in, 2023).

Selain dampak di atas, pelaksanaan P5 juga berdampak terhadap kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan,

memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi serta taktik. Menurut Robert H. Ennis, terdapat 5 indikator dalam kemampuan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi serta taktik (Wijayanti & Siswanto, 2020). Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, dalam hal ini terdapat 6 data siswa yang ditemukan peneliti. Pada kemampuan memberikan penjelasan sederhana dalam keterampilan berpikir kritis, siswa kelas 5 cukup baik. Hal tersebut ditandai dengan siswa 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 sudah cukup bisa melakukan pemfokusan terhadap pertanyaan yang ditandai dengan mereka bisa menjawab sesuai dengan pertanyaan dan melakukan analisis pertanyaan yang ditandai dengan mereka mampu mencari data dan mencari solusi tentang suatu pertanyaan/persoalan. Namun, untuk siswa 1 dan 2 masih belum mampu mencari data tentang suatu pertanyaan/persoalan. Kemudian, dalam bertanya dan menjawab pertanyaan siswa 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 kelas 5 sudah bisa bertanya/menjawab pertanyaan yang ditandai dengan mereka sudah mampu bertanya/menjawab pertanyaan berdasarkan gambar yang diberikan oleh guru.

Kemudian, membangun keterampilan dasar dalam berpikir kritis yang terdiri dari melakukan pertimbangan apakah suatu sumber bisa dipercayai atau tidak dan melakukan observasi dan pertimbangan terhadap hasil observasi. siswa 1, 2, 3, dan 4 belum mampu untuk mempertimbangkan apakah suatu sumber bisa dipercaya atau tidak. Sedangkan siswa 5 dan 6 sudah bisa melakukannya. Dalam melakukan observasi dan pertimbangan terhadap hasil observasi, mereka mampu menceritakan hasil pengamatannya dan melakukan diskusi setelah melakukan pengamatan.

Selanjutnya, dalam menyimpulkan dalam berpikir kritis yang terdiri dari melakukan dan mempertimbangkan hasil deduksi, induksi, dan membuat serta menetapkan nilai pertimbangan. Dalam hal melakukan dan mempertimbangkan hasil deduksi siswa 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 sudah mampu melakukannya yang ditandai dengan siswa sudah mampu melakukan dan mempertimbangkan hasil deduksi yang ditandai dengan siswa mampu menyimpulkan secara umum yang telah dipelajari ketika pembelajaran telah selesai. Namun, dalam hal melakukan dan mempertimbangkan hasil induksi, siswa masih belum mampu melakukannya. Mereka masih belum bisa memberikan kesimpulan dari penjelasan-penjelasan khusus dari hasil membaca mereka. Lalu dalam membuat dan menetapkan nilai pertimbangan, siswa 1, 2, 3, dan 4 masih belum bisa untuk membuat dan menetapkan pertimbangan. Sedangkan siswa 5 dan 6 mampu membuat dan menetapkan pertimbangan yang ditandai dengan ia menaati aturan untuk tidak main game saat pembelajaran supaya tidak didenda dan siswa 5 tidak membuang sampah sembarangan agar tidak didenda.

Kemudian, memberikan penjelasan lanjut dalam berpikir kritis yang terdiri dari melakukan definisi, pertimbangan suatu definisi dan melakukan identifikasi terhadap suatu asumsi. Dalam hal melakukan definisi, pertimbangan suatu definisi, siswa sudah mampu melakukan definisi, mempertimbangkan suatu definisi yang ditandai dengan mereka bisa mendefinisikan tentang apa yang dimaksud dengan tarian. Namun, siswa masih belum mampu dalam melakukan identifikasi terhadap suatu asumsi yang ditandai dengan siswa masih belum bisa membuat dan menyampaikan suatu asumsi atau dugaan.

Lalu, mengatur strategi dan taktik dalam berpikir kritis yang terdiri dari menetapkan suatu tindakan dan melakukan interaksi dengan orang lain. Dalam hal menetapkan suatu tindakan, siswa 3, 4, 5, dan 6 sudah bisa dalam menetapkan suatu tindakan yang ditandai dengan mereka mampu menjawab tindakan yang harus dilakukan dalam sebuah peristiwa yang disajikan oleh guru. Namun, siswa 1 dan 2 masih belum bisa melakukannya. Dalam hal

melakukan interaksi dengan orang lain siswa 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 sudah bisa melakukannya yang ditandai dengan mereka mampu bekerja sama dengan kelompok mereka masing-masing ketika pelaksanaan P5. Berikut merupakan tabel indikator berpikir kritis berdasarkan penjelasan di atas sebagaimana dampak dari P5 terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas.

Selain dampak di atas, pelaksanaan P5 juga memberikan dampak kepada siswa yakni meningkatkan kemampuan kerja sama mereka. Karena, dalam P5 ini mereka diminta untuk berkelompok dan bekerja sama sebaik mungkin untuk menghasilkan tampilan yang baik pada perayaan P5. Pada penelitian Alaida dkk, menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 berdampak pada keterampilan berpikir kritis dimana pada tahap pelaksanaan P5 tersebut, siswa diminta untuk menyimpulkan materi P5 yang telah diberikan oleh guru yang mana hal tersebut merupakan salah satu indikator dalam hal berpikir kritis. Selain itu, penelitian Yuniastuti dkk juga menjelaskan bahwa pelaksanaan P5 memiliki dampak dalam berpikir kritis yang tercermin pada kemampuan siswa dalam memperoleh dan mengolah informasi, menganalisis dan mengevaluasi, kemudian merefleksikan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mulai dari penyusunan proposal, proses pembuatan produk, pengemasan produk, pemasaran, dan pelaporan hasil kegiatan

Sedangkan dalam penelitian ini, Keterampilan berpikir siswa tercermin dalam penyampaian materi P5 yakni siswa diminta untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, menyampaikan argumen, dan memecahkan permasalahan dalam kelompok mereka masing-masing. Selain itu, juga tercermin dalam perancangan gerakan tarian, kostum dan properti untuk tampilan perayaan P5. Berdasarkan dengan hasil temuan di atas, dapat digambarkan dampak dari pelaksanaan P5 di kelas 5 Daud dan Ilyasa terhadap keterampilan berpikir kritis sebagai berikut:

**Tabel 4.Indikator Berpkir Dampak P5 di Kelas 5**

| No. | Indikator Berpikir Kritis                                                                                                                                                                                                   | Kelas 5 Daud                                                                                                                                                                                                                           | Kelas 5 Ilyasa                                                                                                                                                                |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | <p>Memberikan penjelasan sederhana</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan pemfokusan terhadap pertanyaan</li> <li>Melakukan analisis terhadap pertanyaan</li> <li>Bertanya dan menjawab pertanyaan</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa 1, 3, 5 bisa memfokuskan pertanyaan</li> <li>Siswa 3 dan 5 bisa menganalisis pertanyaan. Namun siswa 1 tidak bisa</li> <li>Siswa 1, 3, 5 bisa bertanya dan menjawab pertanyaan</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa 2, 4, dan 6 bisa memfokuskan pertanyaan</li> <li>Siswa 4 dan 6 bisa menganalisis pertanyaan. Namun siswa 2 tidak bisa</li> </ul> |

|    |                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2. | <p>Membangun keterampilan dasar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan pertimbangan apakah suatu sumber bisa dipercayai atau tidak</li> <li>Melakukan observasi dan pertimbangan terhadap hasil observasi</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa 1 dan 3 tidak bisa mempertimbangkan suatu sumber bisa dipercaya/tidak. Namun siswa 5 bisa melakukannya</li> <li>Siswa 1, 3, dan 5 bisa mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi</li> </ul>                                                                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa 2 dan 4 tidak bisa mempertimbangkan suatu sumber bisa dipercaya/tidak. Namun siswa 6 bisa melakukannya</li> <li>Siswa 2, 4, dan 6 bisa mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi</li> </ul>                                                                      |
| 3. | <p>Menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan dan mempertimbangkan hasil deduksi</li> <li>Melakukan dan mempertimbangkan hasil induksi</li> <li>Membuat dan menetapkan nilai pertimbangan</li> </ul>        | <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa 1, 3, dan 5 bisa melakukan dan mempertimbangkan hasil deduksi</li> <li>Siswa 1, 3, dan 5 tidak bisa melakukan dan mempertimbangkan hasil induksi</li> <li>Siswa 1 dan 2 belum bisa membuat dan menetapkan nilai pertimbangan. Namun, siswa 5 bisa melakukannya</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa 2, 4, dan 6 bisa melakukan dan mempertimbangkan hasil deduksi</li> <li>Siswa 2, 4, dan 6 tidak bisa melakukan dan mempertimbangkan hasil induksi</li> <li>Siswa 2 dan 4 belum bisa membuat dan menetapkan nilai pertimbangan. Namun, siswa 6 bisa melakukannya</li> </ul> |
| 4. | <p>Memberikan penjelasan lanjut</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan definisi, pertimbangan suatu definisi</li> <li>Melakukan identifikasi terhadap suatu asumsi</li> </ul>                                        | <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa 1, 3, dan 5 bisa melakukan definisi, pertimbangan suatu definisi</li> <li>Siswa 1, 3, 5 belum bisa melakukan identifikasi terhadap suatu asumsi</li> </ul>                                                                                                                | <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa 2, 4, dan 6 bisa melakukan definisi, pertimbangan suatu definisi</li> <li>Siswa 2, 4, 6 belum bisa melakukan identifikasi terhadap suatu asumsi</li> </ul>                                                                                                                |
| 5. | <p>Mengatur strategi dan taktik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menetapkan tindakan</li> <li>Melakukan interaksi dengan orang lain</li> </ul>                                                                           | <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa 3 dan 5 bisa menetapkan tindakan. Namun, siswa 1 belum bisa melakukannya</li> </ul>                                                                                                                                                                                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa 2 dan 4 bisa menetapkan tindakan. Namun, siswa 6 belum bisa melakukannya</li> </ul>                                                                                                                                                                                       |

- 
- |                                                                                                              |                                                                                                              |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa 1, 3, 5 bisa melakukan interaksi dengan orang lain</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa 2, 4, 6 bisa melakukan interaksi dengan orang lain</li> </ul> |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
- 

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dampak dari pelaksanaan P5 tersebut cukup signifikan bagi siswa terutama dalam hal keterampilan berpikir kritis, yang mana sebelumnya siswa memiliki keterampilan berpikir kritis yang kurang yakni ditandai dengan siswa kurang aktif bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapatnya serta kurang dalam hal memecahkan permasalahan. Hal tersebut juga didukung dengan nilai hasil AKMI yang mayoritas masih rendah. Kemudian, setelah dilaksanakan P5 tersebut, berdampak pada siswa terutama dalam hal keterampilan berpikir kritis yakni aktifnya siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan meningkatnya kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan. Selain itu, kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjutan, dan mengatur strategi serta taktik dalam keterampilan berpikir kritis menjadi lebih baik sebagaimana dampak dari P5 terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Keterbatasan pada penelitian ini yakni keterbatasan waktu. Peneliti tidak dapat memperoleh perubahan yang terjadi dalam waktu yang lebih lama dikarenakan waktu yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tersebut sangat terbatas. Peneliti juga hanya meneliti mengenai dimensi berpikir kritis dalam P5 sehingga hasil penelitian hanya seputar berpikir kritis. Selain itu, peneliti juga menggunakan sampel yang sangat terbatas, yakni menggunakan siswa di jenjang kelas 5 sehingga hasil penelitian yang diperoleh peneliti tidak dapat dianggap sebagai representatif dari populasi yang lebih luas.

## REFERENSI

- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. (2021). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA). Kemendikbudristek, 1–108. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- Basri, H., Jannah, U. R., Nuritasari, F., & Yahya, A. (2021). Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Masalah dengan Informasi yang Kontradiksi. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 10(1), 63. <https://doi.org/10.25273/jipm.v10i1.9290>
- Basuki, U., & R.Hendradi. (2022). Strategic Measures to Determine Hoax: A Policy and Legal Approach. *Jurnal Hukum Caraka Justitia*, 2(1), 1–94.
- Firdausi, B. W., Warsono, & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama*

- Islam*, 11(2), 229–243. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001>
- Khasanah, V. A., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan proyek dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 172–180. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>
- Makhmudah, S. (2018). Analisis iterasi matematika terhadap kemampuan berpikir kritis matematika dan pendidikan karakter mandiri. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 318–325.
- Nafi', N. A., Mufid, M. A., Zainuddin, A., & Rohtih, W. A. (2023). Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhrudin Ar-Razi ( Interpretasi Qs . Ali Imran : 190-191 dan Qs . Az-Zumar : 18 ). *Twikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 01(02), 23–40.
- Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 17–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>
- Rachmantika, A. R., & Wardono. (2019). Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(1), 441.
- Rajabi, M., Ekohariadi, & Buditjahjanto, I. G. P. A. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Instalasi Sistem Operasi dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Vokasi: Teori Dan Praktek*, 3(1), 48–54.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Septiana, N., & Wahyu R, M. (2021). Dampak Berita Hoax pada Masyarakat: Studi Fenomenologi Kelurahan Ngronggo Kota Kediri. *NGARSA: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 1(2), 207–216. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v1i2.268>
- Ulandari, S., & Dwi, D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 12–28.
- Wibowo, D. C., Peri, M., Sairo Awang, I., Maro Rayo, K., & Persada Khatulistiwa Sintang, S. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan SOAL Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 5(1), 152–161. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/index>
- Wijayanti, R., & Siswanto, J. (2020). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Sumber-sumber Energi. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 11(1), 109–113. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v11i1.5533>
- Zhao, L., Zhao, B., & Li, C. (2023). Alignment analysis of teaching–learning–assessment within the classroom: how teachers implement project-based learning under the curriculum standards. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.1186/s43031-023-00078-1>